

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masyarakat Indonesia merupakan masyarakat yang terdiri dari banyak suku yang memiliki banyak perbedaan latar belakang dan ciri khas kebudayaan dari tiap daerah. Kebudayaan mengacu terhadap perilaku manusia. Kebudayaan memberikan korelasi antar manusia dan manusia lainnya. Hal tersebut dapat dilihat dari tingkah laku manusia yang hidup dalam satu lingkup kebudayaan yang serupa.¹ Kebudayaan adalah bagian dari apa yang meliputi keberadaan manusia.

Budaya dapat menunjukkan tingkatan manusia berdasarkan atribut karakter setiap suku. Kebudayaan merupakan seluruh hasil akhir manusia hidup bermasyarakat yang berisi aksi-aksi sesama manusia sebagai bentuk anggota masyarakat yang berupa kepercayaan, kepandaian, kesenian, moral, hukum, adat istiadat dan lain sebagainya.² Tana Toraja merupakan salah satu daerah yang memiliki kebudayaan yang unik, yaitu upacara *rambu tuka'* (*aluk rampe matallo*) dan upacara *rambu solo'* (*aluk rampe matampu'*). *Aluk rampe matallo* merupakan upacara yang berhubungan dengan sukacita atau bentuk rasa syukur yang dilaksanakan pada saat matahari terbit dan dalam acara ini dilaksanakan selalu menghadap ke timur.

¹ Hasan, *Pengantar Cultural Studies*.

² Koentjaraningrat, *Metode-Metode Antropologi dalam Penyidikan Masyarakat dan Kebudayaan di Indonesia*.

Aluk rampe matampu' merupakan upacara yang berhubungan dengan dukacita. Upacara ini menunjukkan kedukaan atas kematian atau pemakaman manusia. Upacara ini dilaksanakan pada saat matahari terbenam atau sore hari. *Aluk rampe matampu'* dilaksanakan oleh masyarakat Toraja yang disesuaikan dengan kedudukan strata sosial atau *tana'* dan juga berdasarkan kemampuan dari keluarga. Upacara *rambu tuka'* (*aluk rampe matallo*) dan upacara *rambu solo'* (*aluk rampe matampu'*) terpelihara secara turun-temurun yang kemudian disebut sebagai adat-istiadat. Dalam acara tersebut terdapat ritus yang memiliki pesan dan makna.

Dalam kebudayaan *Aluk* ini terkhusus di Lembang Palesan, Kecamatan Rembon, terdapat aturan pemberian daging atau penyajian daging sebagai tanda penghargaan (*panganggaran*). Dalam penyajian atau pemberian daging tersebut dibagi menjadi 3 jenis atau "*tallu ira'na*" berupa *kollong* (bagian leher pada babi), *awak* (paha bagian belakang), dan *rakkapan* (bagian lemak atau *lunak* yang dipotong memanjang).³ Tidak semua orang atau masyarakat menerima daging yang sama, namun hanya mereka yang mempunyai peranan atau mempunyai strata tinggi dan juga kedudukan dalam masyarakat yang mendapatkan daging *panganggaran* tersebut.

Dalam kebudayaan masyarakat Toraja ada 4 strata sosial atau *tana'* yaitu *tana' bulaan* atau golongan bangsawan, *tana' bassi* atau golongan bangsawan menengah, *tana' karurung* atau golongan rakyat biasa, dan *tana' kua-kua* atau

³ Pallai, wawancara.

golongan hamba. Keempat *tana'* ini bersifat tetap atau tidak dapat diubah.⁴

kollong hanya diberikan kepada orang-orang yang dituakan dan juga dihormati dari golongan bangsawan. Mereka dianggap sebagai orang-orang yang pandai dalam menyelesaikan suatu masalah atau perkara.

Dalam kehidupan masyarakat Lembang Palesan, keempat strata ini tidak begitu tampak dalam kehidupan sehari-hari. Namun dalam ritual *rambu tuka'* dan *rambu solo'*, strata atau kedudukan mereka bisa sangat jelas diketahui lewat pemberian atau penyajian daging *tallu ira'na* yang masih berlaku sampai sekarang. *Kollong* adalah daging babi bagian leher yang disembelih kemudian diiris tipis (*dipolo sia dipemanipi'*). *Kollong* ini dibagikan kepada orang-orang tertentu saja yang memiliki strata sosial bangsawan. Hanya mereka yang dianggap atau dihargai (*diangga'*) yang menerima daging *kollong* tersebut atau mereka yang memiliki kedudukan sebagai *To di Po Ambe'* dan *To di Po Indo'* (*anak pasule lembang*) atau tua-tua adat atau *To A'pa'* dalam suatu masyarakat (*To dinai mekutana*).⁵

Pemberian *awak* diberikan kepada mereka yang memegang peranan atau kedudukan penting di Lembang Palesan (kedudukan yang bisa berganti), pemerintah lembang, pimpinan tokoh-tokoh agama misalnya Pendeta, Ustadz, Pastor, dan Gembala.

Pemberian *rakkapan* diberikan kepada semua masyarakat yang tidak termasuk dalam penerima *Kollong* dan *awak* (*Tawana to kamban ba'tu mittu'tau*).

⁴ Pallai.

⁵ Pallai.

Tallu ira'na hanya berlaku untuk daging mentah saja (*duku' ba'tu tawa mamata'*). Berbeda dengan pemberian atau penyajian daging yang sudah dimasak (*dinasu*), tokoh agama, dan tokoh pemerintah juga menerima *kollong* yang dibagikan bersama *buku lesu* (tulang sendi) bersama dengan *To di Po Ambe'* dan *To di Po Indo'* dalam *tondok*. Lalu masyarakat lainnya menerima daging yang lain di luar *kollong* dan *buku lesu*. Dalam Ritus *aluk todolo* pada daging yang sudah dimasak, yang menerima *kollong* hanya *To di Po Ambe'* dan *To di Po Indo'* saja. Namun setelah semua masyarakat sudah beragama Kristen, maka tokoh agama juga menerima daging yang sama. Hal ini didasari karena *kollong* diberikan kepada mereka yang bisa untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan dengan baik dan benar atau tempat orang-orang bisa bertanya (*toma' kada tongan ke dinai mekutana*).⁶ Pemberian *tawa* ini bertujuan untuk mewujudkan kesejahteraan (*karapasan*) dalam masyarakat. Pada pemberian atau penyajian *kollong* ini bagi masyarakat tertentu semakin memperjelas bahwa ada batasan sosial antara individu atau kelompok dalam masyarakat.

Namun dalam masa sekarang ini pemberian atau penyajian *tallu ira'na* terkhusus pada *kollong* ini tidak lagi dimaknai seperti nilai-nilai budaya tradisional. *Kollong* bukan lagi dimaknai sebagai tanda penghargaan atas tugas dan tanggung jawab penerima *kollong* dalam masyarakat. Karena pemberian atau penyajian *kollong* saat ini diberikan kepada mereka yang tidak memiliki garis keturunan bangsawan (*dadi lanmai tongkonan layuk pollo' tondok*) dan bukan tokoh

⁶ Pallai.

agama juga kepala lembang tapi memiliki banyak sumber daya. *kollong (tawa mata')* juga diberikan kepada mereka yang memiliki peranan atau kedudukan dalam lembang yang seharusnya yang mereka terima adalah *awak atau rakkapan*. Perubahan-perubahan sosial yang terjadi mempunyai pengaruh yang sangat signifikan terhadap tradisi yang sudah ada dari zaman nenek moyang. Adanya kebudayaan dan tradisi tersebut tidak dapat dijauhkan dari kehidupan manusia, baik perubahan dalam bentuk tradisi. Perubahan pola pikir tersebut tidak semata-merta menghapus dan menghilangkan tradisi. Jadi, sekalipun perkembangan era modern sangat pesat, pola pikir masyarakat sudah semakin berkembang, dan kehidupan penuh dengan gaya baru, hal tersebut tidak membuat masyarakat menghapus dan meninggalkan tradisi.⁷

Perubahan tersebut dapat dipastikan mempunyai faktor-faktor yang menyebabkan terjadi pembaharuan. Sehingga apabila dalam lingkungan masyarakat memiliki sifat mudah menyesuaikan diri, maka adanya perubahan dalam tradisi tersebut tidak akan terelakkan lagi. Tradisi yang sudah ada dan berkembang sejak zaman leluhur akan membuat tradisi tersebut sulit untuk ditinggalkan dan dapat dipastikan tetap bertahan hingga saat ini, namun juga mengalami perubahan sedikit demi sedikit menyesuaikan dengan perkembangan zaman yang lebih modern.

Masyarakat Toraja dulunya memegang kepercayaan *aluk todolo*, sehingga segala sesuatu yang dilakukan oleh masyarakat Toraja terkhusus di

⁷ Mu'ied, *Perubahan Makna Tradisi Dalam Era Modernisasi*.

Lembang Palesan semuanya berfokus dan dilakukan sesuai tatanan *aluk todolo* yang kemudian hal tersebut di pegang dan di percaya sampai saat ini. Sehingga ketika masyarakat sudah masuk dalam agama Kristen banyak praktek-praktek yang kemudian bertentangan dengan agama. Oleh karena itu Fungsi sosial dan religius ini diatur dan dikontrol oleh aluk sehingga tidak menimbulkan banyak masalah dalam praktiknya. Di kalangan masyarakat Tana Toraja sekarang ini, pembagian daging tidak lagi dipandang sebagai pelaksanaan aluk (agama), tetapi hanya dipandang sebagai tuntutan adat istiadat. Warga jemaat dan masyarakat menegaskan bahwa semua korban itu tidak lagi dilihat sebagai bekal kepada arwah, melainkan menjadi simbol penghargaan dan kasih kepada orang tua dan sebagai pelayanan sosial bagi masyarakat. Dari sini muncul istilah *umpakande to buda* (memberi makan kepada orang banyak).

Sebaliknya mereka yang memiliki garis keturunan bangsawan namun tidak memiliki sumber daya yang cukup maka mereka tidak menerima *kollong* tersebut. Hal ini menunjukkan terjadi pergeseran pemaknaan nilai *kollong*. Oleh karena itu, dengan ulasan singkat di atas membuat penulis tertarik untuk meneliti penyebab pergeseran makna pemberian *kollong* di Lembang Palesan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka yang menjadi rumusan masalahnya adalah terjadinya pergeseran makna pemberian *kollong* di Lembang Palesan. Dalam masalah ini Penulis hendak melihat pergeseran makna tersebut

sebagai sebuah peluang. Penulis melihat pergeseran tersebut bukan hanya sebagai sebuah sumbangsi sosial saja namun penulis justru mau melihatnya secara teologis. Terjadinya pergeseran makna dari *To Di Po Ambe' ke To Di Po Sugi'* melalui pemberian atau penyajian *tallu ira'na* terkhusus pada bagian *kollong*. Penulis memahami permasalahan tersebut melalui teori Donald Guthrie tentang pergeseran makna korban dalam PL dan dalam PB. Penulis hendak melihat dari sudut pandang PL, dimana yang dijadikan korban adalah binatang dan non binatang. Sedangkan dalam PB yang dijadikan korban adalah kristus. Pengorbanan Kristus menjadi jembatan bagi semua orang sehingga mereka menjadi kaya dalam kerajaan Allah. Dengan pergeseran korban ini hendak menunjukkan bahwa seperti tradisi alkitab yang memahami pergeseran korban, maka semua menjadi layak untuk menerima kerajaan Allah bukan hanya untuk orang Yahudi saja. Semua ciptaan telah merdeka, kemerdekaan bukan hanya dirasakan oleh *To sugi'* saja namun semua ciptaan melalui pengorbanan darah anak domba Allah.

C. Batasan Masalah

Dari identifikasi masalah yang ditetapkan dalam penelitian ini, maka perlu dilakukan pembatasan masalah agar dalam pengkajian yang dilakukan lebih fokus kepada masalah yang ingin dipecahkan. Penelitian ini menitikberatkan pada pergeseran makna pemberian *kollong* di Lembang Palesan.

D. Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah di atas, penulis hendak memberi rekonstruksi teologi tentang pergeseran makna pemberian *kollong* di Lembang Palesan. Dengan melihat pergeseran makna dari perspektif Donald Guthrie tentang pergeseran makna dalam PL dan dalam PB tentang korban.

E. Metodologi penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif ini adalah penelitian yang digunakan untuk menggambarkan suatu situasi objek, perilaku atau fenomena. Jenis penelitian yang berusaha menggali informasi secara mendalam serta terbuka terhadap tanggapan. Pada penelitian ini menggunakan teori Donald Guthrie tentang persembahan korban.

F. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif ini adalah penelitian yang digunakan untuk menggambarkan suatu situasi subjek, perilaku atau fenomena. Jenis penelitian yang berusaha menggali informasi secara mendalam serta terbuka terhadap tanggapan dan bukan hanya atau tidak dan mencoba untuk meminta subjek untuk meningkatkan berbagai persepsi atau pemikiran-pemikiran tentang suatu topik tanpa memberi mereka pedoman.

Menurut Creswell (2008) mendefinisikan metode penelitian kualitatif sebagai suatu pendekatan atau penelusuran untuk mengeksplorasi dan memahami suatu gejala sentral. Untuk mengerti gejala sentral tersebut, peneliti

mewawancarai peserta penelitian atau partisipan dengan mengajukan pertanyaan yang umum dan agak luas. Informasi kemudian dikumpulkan yang berupa kata maupun teks.

G. Lokasi Penelitian

Penelitian akan dilakukan di Lembang Palesan, Kecamatan Rembon, Kabupaten Tana Toraja. Penelitian dilakukan di Lembang Palesan sebagai tempat dimana lembang tersebut menggunakan Kollong sebagai *tarwa panganggaran*.

H. Prosedur Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang sesuai dengan tujuan penelitian yang dilakukan agar dapat memperoleh data yang akurat tentang penelitian ini dilaksanakan, teknik yang dapat dilakukan diantaranya.

I. Studi Pustaka

Melalui prosedur ini, penulis dapat memperoleh data yang bersumber dari buku, jurnal dan artikel yang berhubungan dan berkaitan dengan masalah yang akan dikaji yang dapat membantu penulis memperkuat teoritis.

J. Penelitian Lapangan

Dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian lapangan untuk mengetahui secara langsung mengenai respons dan tanggapan tentang bagaimana perubahan makna pembagian Kollong di Lembang Palesan.

a. Observasi

Dalam melaksanakan observasi, penulis mengamati dengan baik tentang pembagian atau penyajian tawa panganggaran dalam kegiatan rambu solo' dan rambu tuka'

b. Wawancara

Wawancara merupakan suatu kegiatan yang dapat dilakukan oleh seorang peneliti untuk mendapatkan informasi. Pelaksanaan wawancara ini dilakukan untuk memperoleh informasi dari Tokoh Adat dan Masyarakat di Lembang Palesan.

c. Dokumentasi

Metode dokumentasi merupakan metode mencari data mengenai hal-hal atau variabel berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, dan agenda, jadi dokumentasi merupakan metode yang digunakan untuk memperoleh data yang berupa dokumen-dokumen yang berhubungan dengan penelitian. Data yang diperoleh peneliti ada dua macam yaitu data primer dan sekunder atau data pendukung yang berkaitan dengan penelitian.

K. Instrumen Penelitian

Instrumen adalah penulis sendiri yang merupakan alat utama dalam mengumpulkan data dengan metode pengamatan dan wawancara. Dalam hal ini, penulis terjun langsung ke lapangan untuk melihat dan memperkuat berbagai asumsi yang didapatkan. Penulis membawa langsung pertanyaan wawancara serta membawa alat dokumentasi.

L. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah sebuah langkah mencari dan menyusun secara sistematis data diperoleh dari hasil wawancara dan catatan lapangan dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori dan memilih hal yang penting untuk dipelajari lalu membuat sebuah kesimpulan sehingga mudah untuk dipahami.

1. Penyajian Data

Data yang diperoleh di lapangan dengan jumlah yang banyak karena itu perlu dicatat secara teliti dan rinci. Setelah itu penulis harus mereduksi data dengan fokus pada data yang telah diambil peneliti.

2. Interpretasi Data

Interpretasi adalah pemberian kesan, pendapat atau pandangan teoretis terhadap sesuatu. Maka dari itu setelah data dianalisis langkah selanjutnya adalah menginterpretasi data

M. Hipotesis

Pergeseran yang terjadi dalam pemberian makna Kollong di Lembang Palesan, bukan hanya diartikan sebagai perubahan makna Dari *To Di Po Ambe' Ke To Di Posugi'* namun pergeseran makna tersebut dimaknai sebagai sebuah peristiwa relasi Allah dengan umatnya. Dimana manusia telah dimerdekan oleh pengorbanan Yesus Kristus di kayu salib.

N. Signifikansi Penelitian

Penelitian ini disusun dengan harapan memberikan kegunaan baik secara teoritis maupun akademis.

1. Secara Teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi pembaca sehingga dapat menjadi bahan pertimbangan serta menambah keilmuan mengenai pergeseran makna pemberian *kollong* di Lembang Palesan.
2. Secara Akademis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi serta pengetahuan dasar tentang pergeseran makna pemberian *kollong* di Lembang Palesan.

O. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan menghantar skripsi pada garis besar isi skripsi.

Penulisan ini terdiri dari tiga bab pembahasan sebagai berikut:

1. Bab I Pendahuluan: terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, Batasan masalah, tujuan penelitian, metodologi penelitian, hipotesis, signifikansi penelitian, sistematika penulisan dan kerangka berpikir.
2. Bab II: Kajian Teori yang menjelaskan tentang teori Donald Guthrie yang dikaitkan dengan judul yang dibahas dalam penulisan ini.
3. Bab III: Metodologi Penelitian. Memudahkan penulis untuk memperoleh data di lapangan, maka penulis akan memberikan penjelasan lokasi penelitian, jenis penelitian, teknik pengumpulan data, instrumen dan teknik analisis data.

4. Bab IV: Analisis. Bab ini akan membahas mengenai, respons atau tanggapan narasumber tentang perubahan makna Kollong di Lembang Palesan.
5. Bab V : Penutup. Bab ini adalah penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran